

## Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik untuk Mencegah Praktik Bullying di SMA Negeri 2 Grabag

Siti Khanifah <sup>a,1,\*</sup>, Dila Lestari <sup>b,2</sup>, Barvet AlHaqi <sup>c,3</sup>, Heni Inayati <sup>d,4</sup>

<sup>a</sup> Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang;

<sup>b</sup> Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang;

<sup>c</sup> Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang;

<sup>d</sup> Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang.

<sup>1</sup>[Khanifah123@gmail.com](mailto:Khanifah123@gmail.com); <sup>2</sup>[Dila5678@gmail.com](mailto:Dila5678@gmail.com); <sup>3</sup>[AlHaqi789@gmail.com](mailto:AlHaqi789@gmail.com);

<sup>4</sup>[Inayati\\_heni89@gmail.com](mailto:Inayati_heni89@gmail.com)

\*Correspondent Author; Email Author

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

18-05-2023

Revised:

08-07-2023

Accepted:

13-08-2023

#### Keywords

Peran Guru PAI,  
Pembentukan Karakter,  
Bullying

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter peserta didik kelas X, mengidentifikasi praktik *bullying*, dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah praktik tersebut di SMA Negeri 2 Grabag. Pembentukan karakter dipandang krusial untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa dibentuk melalui integrasi kurikulum merdeka dan pembiasaan positif seperti program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) serta kegiatan religius. Praktik *bullying* yang ditemukan mayoritas bersifat non-fisik, yaitu verbal dan relasional. Guru PAI berperan strategis sebagai motivator, pengawas, dan pembimbing dalam menanamkan nilai toleransi serta moderasi untuk meminimalisir perilaku perundungan

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Introduction

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan peradaban bangsa yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai karakter (*transfer of value*). Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Zubaedi, 2011). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama tersebut dipertajam menjadi pembentukan

individu yang memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi, yang dalam tradisi Islam dikenal dengan istilah *akhlakul karimah* (Nata, 2012).

Namun, realitas dunia pendidikan kontemporer saat ini dihadapkan pada tantangan besar berupa krisis degradasi moral yang termanifestasi dalam berbagai perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Salah satu fenomena yang paling mengkhawatirkan adalah praktik *bullying* atau perundungan. *Bullying* didefinisikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Astuti, 2008). Jika dibiarkan, perundungan ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak sehat dan menghambat perkembangan psikis serta akademis peserta didik (Arya, 2018).

Di SMA Negeri 2 Grabag, fenomena ini masih ditemukan dalam skala tertentu, khususnya pada peserta didik kelas X yang berada dalam masa transisi psikologis dari remaja awal menuju remaja menengah. Praktik yang sering muncul meliputi *bullying* verbal seperti ejekan nama orang tua atau julukan fisik, serta *bullying* relasional berupa pengucilan teman dari pergaulan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter di sekolah masih membutuhkan perhatian yang lebih intensif, mengingat karakter adalah jawaban kunci dalam menghadapi krisis multidimensional yang melanda generasi muda saat ini (Masnur, 2013).

Dalam upaya mitigasi perundungan tersebut, sosok guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis. Guru PAI bukan sekadar pengajar materi keagamaan, melainkan seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam yang inklusif dan moderat (Muhaimin, 2011). Melalui pembelajaran PAI, nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan toleransi (*tasamuh*) diinternalisasikan untuk menekan egoisme dan agresivitas siswa yang menjadi akar dari perilaku *bullying* (Haedari, 2010).

Efektivitas pencegahan *bullying* sangat bergantung pada bagaimana guru PAI menjalankan perannya sebagai motivator, fasilitator, dan pengawas dalam pembentukan karakter (Mulyasa, 2009). Peran aktif guru dalam memberikan teladan serta memberikan pemahaman agama yang mendalam diharapkan mampu mengubah pola pikir peserta didik agar lebih menghargai martabat sesama manusia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai strategi dan peran nyata yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Grabag dalam membentuk karakter siswa kelas X sebagai langkah preventif terhadap praktik *bullying* yang merusak tatanan sosial di sekolah.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Harahap, 2020). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti terjun langsung

ke lokasi di SMA Negeri 2 Grabag untuk mengamati peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik guna mencegah *bullying*.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara dengan guru PAI dan peserta didik kelas X, serta data sekunder yang berupa dokumen-dokumen sekolah, profil lembaga, dan literatur yang relevan (Sugiyono, 2013). Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling mengetahui permasalahan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama sebagai berikut:

1. **Observasi Partisipatif Pasif:** Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah, aktivitas pembelajaran di kelas, serta implementasi program pembiasaan karakter seperti budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) tanpa terlibat aktif dalam kegiatan tersebut (Harahap, 2020).
2. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Peneliti melakukan dialog terstruktur dan semi-terstruktur dengan guru PAI untuk menggali strategi pedagogis yang digunakan, serta dengan peserta didik untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lapangan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih personal dan mendalam terkait efektivitas pembentukan karakter (Sugiyono, 2013).
3. **Dokumentasi:** Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sejarah sekolah, struktur organisasi, sarana prasarana, serta foto-foto kegiatan yang relevan dengan upaya pencegahan *bullying* (Harahap, 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, serta mengecek konsistensi informasi dari berbagai sumber informan (Sugiyono, 2013). Analisis data dilakukan secara interaktif yang meliputi tahap reduksi data (merangkum dan memilih hal-hal pokok), penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi singkat, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian secara akurat.

## Results and Discussion

### 1. Dinamika Karakter Peserta Didik Kelas X

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri 2 Grabag, pembentukan karakter peserta didik kelas X merupakan proses integratif yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karakter siswa dibentuk tidak hanya melalui materi di kelas, tetapi melalui pembiasaan (*habituation*). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini memberikan ruang bagi nilai-nilai karakter untuk masuk ke dalam Capaian Pembelajaran (CP). Guru PAI

menekankan nilai kejujuran dan empati, misalnya dengan membiasakan siswa mendoakan teman yang absen karena sakit sebelum memulai pelajaran.

Secara teoretis, pembentukan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan melalui tiga tahapan: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Masnur, 2013). Di SMA Negeri 2 Grabag, *moral action* terlihat dari penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Meskipun demikian, ditemukan bahwa karakter peserta didik kelas X masih bersifat fluktuatif karena pengaruh lingkungan teman sebaya yang sangat kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan sosial memegang peranan krusial dalam menguatkan atau justru melunturkan karakter yang telah diajarkan di rumah maupun di sekolah (Azzet, 2011).

## 2. Identifikasi Praktik Bullying di Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *bullying* di SMA Negeri 2 Grabag mayoritas terjadi dalam bentuk non-fisik. Bentuk yang paling dominan adalah *bullying* verbal, seperti memanggil teman dengan nama orang tua, mengejek kekurangan fisik (*body shaming*), serta penggunaan kata-kata kasar yang dianggap "candaan". Selain itu, terdapat *bullying* relasional berupa tindakan pengucilan terhadap individu tertentu dalam kegiatan kelompok.

Fenomena ini sering kali tidak disadari oleh siswa sebagai tindakan kriminalitas kecil karena adanya normalisasi terhadap ejekan verbal (Astuti, 2008). *Bullying* verbal, jika dibiarkan, akan merusak harga diri (*self-esteem*) korban dan dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan fisik di masa depan. Faktor penyebab utamanya adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai batasan antara bercanda dan merundung, serta adanya keinginan untuk menunjukkan dominasi atau kekuasaan di dalam kelompok (Arya, 2018).

## 3. Analisis Peran Guru PAI dalam Pencegahan Bullying

Guru PAI di SMA Negeri 2 Grabag menjalankan peran multidimensi dalam menanggulangi *bullying*. Pertama, sebagai Evaluator dan Pengawas, guru melakukan pemantauan intensif terhadap perilaku siswa di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat atau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kedua, sebagai Motivator, guru PAI menyisipkan pesan-pesan moral dalam setiap pembelajaran, seperti konsep *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) dan pentingnya menjaga lisan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru bertanggung jawab penuh atas bimbingan akhlak anak didiknya (Nata, 2012). Guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap toleransi (*tasamuh*) terhadap perbedaan yang ada di kelas. Pencegahan juga dilakukan melalui pendekatan emosional, di mana guru bertindak sebagai pendengar yang baik bagi siswa yang merasa menjadi korban. Keberhasilan peran guru PAI di sekolah ini

juga didukung oleh sinergi dengan program pemerintah melalui Pencegahan Perilaku Kekerasan di Sekolah (PPKS), yang menekankan bahwa lingkungan sekolah harus menjadi "zona nyaman" tanpa kekerasan bagi seluruh peserta didik (Zubaedi, 2014).

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa peran guru PAI bukan hanya sekadar mengajar materi teoretis, melainkan menjadi benteng moral. Strategi preventif yang dilakukan melalui internalisasi nilai agama dan pengawasan aktif terbukti mampu meminimalisir potensi konflik dan praktik perundungan yang lebih berat di SMA Negeri 2 Grabag.

### Conclusion

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter di SMA Negeri 2 Grabag dilakukan melalui pendekatan sistemik yang mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam struktur Kurikulum Merdeka dan budaya sekolah. Karakter peserta didik kelas X dibentuk melalui internalisasi nilai kejujuran, disiplin, dan empati yang diwujudkan dalam pembiasaan harian seperti program 5S dan kegiatan keagamaan rutin. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan karakter bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan upaya sadar untuk membantu manusia memahami, memedulikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis (Zubaedi, 2011).

Terkait fenomena *bullying*, ditemukan bahwa praktik yang terjadi di lingkungan sekolah masih dalam kategori non-fisik, yang didominasi oleh *bullying* verbal dan relasional. Meskipun sering dianggap sebagai gurauan oleh peserta didik, tindakan ini memiliki potensi merusak tatanan sosial dan mental korban jika tidak ditangani secara serius (Astuti, 2008). Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi sangat krusial sebagai garda terdepan dalam pencegahan perundungan. Guru PAI telah menjalankan fungsinya secara optimal sebagai motivator, pembimbing, dan pengawas dengan mengedepankan pendekatan akhlakul karimah dan nilai-nilai moderasi beragama untuk menciptakan iklim sekolah yang harmonis (Muhaimin, 2011).

Secara teoretis dan praktis, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara peran guru, keteladanan, dan pengawasan yang konsisten merupakan kunci keberhasilan dalam menekan angka *bullying*. Implementasi program Pencegahan Perilaku Kekerasan di Sekolah (PPKS) yang didukung oleh internalisasi nilai Islam terbukti memberikan dampak positif bagi stabilitas karakter siswa (Zubaedi, 2014). Disarankan bagi institusi pendidikan untuk terus memperkuat sinergi antara guru PAI, guru bimbingan konseling, dan orang tua guna memastikan bahwa karakter positif yang telah dibentuk dapat terinternalisasi secara permanen dalam diri peserta didik, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bermartabat.

## References

- Arfan, M. (2019). *Pendidikan Karakter "Strategi Internalis Values dan Kajian Teoris"*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto: Sepilar.
- Astuti, P. R. (2008). *Bullying*. Jakarta: Grasindo.
- Athurrahman, P., dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darajat, Z. (2000). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haedari. (2010). *Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter*. Jakarta: Kemenag RI.
- Harahap. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masnur, M. (2013). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zubaedi. (2014). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.